

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena kehidupan masyarakat marjinal di perkotaan merupakan isu sosial yang menarik untuk didokumentasikan. Perkembangan kota yang pesat sering kali menimbulkan ketimpangan ruang hidup, di mana kelompok dengan keterbatasan ekonomi terpinggirkan hingga memilih ruang-ruang nonformal seperti bantaran sungai, pinggir rel, atau bawah jembatan sebagai tempat tinggal. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa pertumbuhan kota yang tidak merata memicu munculnya permukiman informal karena masyarakat berpenghasilan rendah tidak mampu mengakses hunian formal (Juwita & Dwisusanto, 2022). Situasi ini tidak hanya mencerminkan kesenjangan ekonomi, tetapi juga memperlihatkan wajah lain dari urbanisasi yang jarang mendapat perhatian serius dari masyarakat luas maupun pemerintah. Kehidupan masyarakat marjinal di ruang-ruang terbatas tersebut kerap berlangsung tanpa jaminan kepastian hukum, minim infrastruktur, dan rentan terhadap penggusuran sewaktu-waktu, sebagaimana ditekankan dalam studi mengenai kualitas permukiman informal di perkotaan Indonesia (Ramdhani & Raharjo, 2022).

Rawa Bebek, menjadi salah satu lokasi yang merepresentasikan fenomena tersebut. Kehidupan masyarakat di bawah jembatan ini memperlihatkan realitas yang kontras: di satu sisi, kota modern terus berkembang dengan gedung-gedung tinggi, pusat perbelanjaan, dan jalan raya yang sibuk; namun di sisi lain, terdapat komunitas yang berjuang bertahan hidup dalam kondisi lingkungan yang serba terbatas. Penelitian mengenai ruang-ruang residual di kota besar menunjukkan bahwa ruang seperti kolong jembatan sering dimanfaatkan kelompok marjinal sebagai tempat tinggal karena aksesibilitasnya, meski kondisi lingkungannya tidak layak (Sudarwani et al., 2022). Bagi sebagian orang, jembatan hanyalah infrastruktur penunjang mobilitas, tetapi bagi kelompok masyarakat marjinal, kolong jembatan bisa menjelma menjadi ruang hidup alternatif sebuah "rumah". Kompas.com (2024) dalam artikel "Kehidupan Gelap dan Pengap di Bawah Kolong Jembatan Pakin" mengungkapkan bahwa hunian di bawah kolong jembatan Pakin

sangat tidak layak: minim cahaya, pengap, dan sempit, dengan rumah-bedeng terbuat dari kayu dan seng berukuran sekitar $2,5 \times 3$ meter. Beberapa keluarga bahkan telah menempati kolong jembatan tersebut selama bertahun-tahun. Selain itu, upaya pemerintah untuk menata kota juga tercatat melalui relokasi. Kompas.com (2024) melaporkan bahwa sebanyak 139 warga kolong tol/kolong jembatan dipindahkan ke hunian baru di Rusunawa, sebagai upaya menyediakan hunian yang lebih layak bagi masyarakat marginal. Dua fakta ini menunjukkan dua sisi realitas: ruang marginal menjadi rumah karena keterpaksaan, dan pemerintah mencoba menyediakan alternatif hunian, meskipun proses adaptasi terhadap hunian baru tetap menjadi tantangan bagi sebagian warga.

Fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat miskin kota tidak sekadar "menempati ruang ilegal", tetapi sedang beradaptasi terhadap realitas struktural kota yang tidak menyediakan akses terhadap perumahan layak. Penelitian oleh Aslinda & Syartinilia (2017) menegaskan bahwa perubahan lahan menjadi permukiman di daerah aliran sungai Ciliwung bagian hilir menunjukkan tekanan urbanisasi yang tinggi, di mana masyarakat berpenghasilan rendah cenderung memanfaatkan ruang-ruang marginal untuk bertahan hidup. Tekanan ini diperparah oleh keterbatasan akses terhadap tanah dan rumah formal yang disediakan pemerintah.

Masalah permukiman informal di Jakarta juga berkaitan erat dengan kebijakan tata ruang. Penelitian Berliana & Pujiati (2020) tentang Analisis Kebijakan Permukiman Liar di Sempadan Banjir Kanal Timur menjelaskan bahwa sebagian besar permukiman liar muncul karena lemahnya penegakan regulasi dan kurangnya solusi hunian bagi masyarakat berpenghasilan rendah. Penataan ruang kota cenderung berorientasi pada pembangunan fisik dan ekonomi, sementara aspek sosial seperti kebutuhan ruang hidup warga miskin kota belum menjadi prioritas utama.

Hal yang sama terlihat di kawasan Rawa Bebek. Berdasarkan laporan Detik.com dan Antara News (2024), Pemerintah Provinsi DKI Jakarta telah melakukan relokasi terhadap 139 kepala keluarga yang sebelumnya tinggal di bawah kolong jalan tol dan jembatan, termasuk ke Rusunawa Rawa Bebek.

Langkah ini merupakan bagian dari upaya menata kawasan permukiman kumuh, namun pada praktiknya tidak semua warga dapat langsung menyesuaikan diri dengan lingkungan rusunawa yang baru. Beberapa warga memilih kembali ke kolong jembatan karena alasan ekonomi dan sosial, seperti lokasi kerja yang jauh serta biaya hidup di rusunawa yang dianggap lebih tinggi.

Selain persoalan kebijakan dan tata ruang, kondisi lingkungan juga turut memperparah situasi masyarakat marginal di Rawa Bebek. Letaknya yang berdekatan dengan rawa dan sungai membuat kawasan ini rawan banjir. Penelitian oleh Sudarwani & Saputra (2022) menunjukkan bahwa permukiman ilegal di bantaran Sungai Cakung, Jakarta, rentan terhadap genangan air dan memiliki tingkat sanitasi yang buruk. Kondisi serupa terjadi di Rawa Bebek, di mana masyarakat yang tinggal di bawah jembatan menghadapi risiko ganda: terpinggirkan secara sosial dan ekonomi, sekaligus terancam secara ekologis.

Selain kerentanan fisik, masyarakat di bawah jembatan juga menghadapi tantangan sosial terkait kondisi hidup yang sempit dan minim fasilitas. Artikel Kompas.com "Kisah Penghuni Kolong Jembatan Pakin" (2024) mengungkap bahwa warga tinggal dalam ruang yang gelap, pengap, dan padat, dengan rumah bedeng yang sangat terbatas. Meskipun demikian, mereka memiliki kehidupan sosial yang cukup solid, saling membantu, dan berupaya menjaga lingkungan tempat tinggal sebisanya. Kondisi ini menunjukkan bahwa narasi kehidupan masyarakat marginal tidak hanya soal kerentanan fisik, tetapi juga tentang ketahanan sosial yang sering luput dari perhatian publik.

Dalam konteks ini, karya visual seperti fotografi dokumenter dapat berperan penting untuk menyeimbangkan narasi publik. Penelitian Nurhayati (2019) menunjukkan bahwa fotografi dokumenter mampu menyampaikan pesan sosial secara emosional, membangun empati, dan membuka ruang dialog antara masyarakat luas dengan kelompok marginal. Fotografi tidak hanya menjadi alat rekam realitas, tetapi juga medium komunikasi sosial yang efektif.

Lebih jauh, Suryanto (2021) menyebutkan bahwa fotografi dokumenter perkotaan dapat menjadi bentuk kritik sosial terhadap ketimpangan ruang dan ketidakadilan kota. Melalui representasi visual, fotografer dapat menampilkan sisi-

sisi kehidupan yang sering diabaikan dalam kebijakan pembangunan, serta menyoroti bagaimana warga miskin kota menegosiasikan ruang hidup mereka di tengah keterbatasan.

Pendekatan antropologi visual seperti yang dilakukan Prasetyo (2018) juga menegaskan bahwa karya fotografi mampu memperlihatkan dimensi sosial dan relasi kuasa yang tersembunyi di ruang-ruang marjinal. Dokumentasi kehidupan masyarakat bawah jembatan, misalnya, dapat memperlihatkan kreativitas adaptasi mereka: membangun rumah semi permanen, menciptakan ruang interaksi sosial, hingga memaknai ruang kota sebagai bagian dari identitas mereka.

Berdasarkan uraian di atas, isu ruang marjinal di perkotaan tidak hanya relevan bagi kajian sosial dan perencanaan kota, tetapi juga bagi ranah seni visual. Melalui media foto esai, kehidupan masyarakat bawah jembatan dapat dihadirkan secara lebih humanis dan reflektif. Foto esai bukan hanya merekam kondisi fisik, tetapi juga menghadirkan narasi tentang perjuangan, solidaritas, dan ketahanan hidup.

Karya foto esai "Kehidupan Bawah Jembatan Rawa Bebek" diharapkan dapat memberikan representasi alternatif terhadap masyarakat miskin kota yang selama ini jarang mendapat ruang di media arus utama. Karya ini bukan hanya dokumentasi, tetapi juga bentuk refleksi sosial yang mengundang audiens untuk bertanya: sejauh mana pembangunan kota telah menghadirkan keadilan bagi semua warganya? Apakah kota yang modern dan maju juga mampu menjadi ruang yang inklusif bagi mereka yang berada di pinggir?

Singkatnya, penciptaan karya ini didorong oleh tiga alasan utama. Pertama, sebagai upaya mendokumentasikan realitas sosial masyarakat bawah jembatan Rawa Bebek yang sering terpinggirkan dalam narasi publik. Kedua, menghadirkan perspektif visual yang humanis untuk menumbuhkan empati terhadap kelompok miskin kota. Ketiga, menjadikan foto esai sebagai medium refleksi dan kritik terhadap ketimpangan ruang perkotaan di Jakarta.

Dengan demikian, karya ini tidak hanya bernilai artistik, tetapi juga memiliki fungsi sosial yang kuat: membuka kesadaran publik, menumbuhkan

empati, dan mendorong wacana tentang pembangunan kota yang lebih adil, manusiawi, dan inklusif bagi seluruh lapisan masyarakat.

1.2 Manfaat Penciptaan Karya

1.2.1 Manfaat Akademis

1. Menambah literatur dan referensi penelitian dalam bidang fotografi dokumenter di Indonesia, terutama yang mengangkat tema kehidupan marginal dan ruang nonformal perkotaan.
2. Menjadi studi kasus visual yang dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya baik dalam bidang seni (fotografi), komunikasi visual, antropologi urban, maupun sosiologi kota.
3. Memberikan wawasan baru tentang metode penyajian foto esai sebagai media penelitian dan refleksi sosial, bagaimana visual dan teks bisa saling melengkapi dalam menggambarkan kehidupan masyarakat marginal.

1.2.2 Manfaat Praktis

1. Meningkatkan kesadaran masyarakat umum dan pembuat kebijakan tentang realitas kehidupan warga yang tinggal di bawah jembatan, sehingga dapat mendorong intervensi sosial yang lebih manusiawi dan berpihak.
2. Menjadi dasar pertimbangan dalam perencanaan kota dan pemanfaatan ruang bawah jembatan agar lebih ramah penghuni dan masyarakat sekitar (misalnya penyediaan fasilitas minimal, keamanan, sanitasi, ruang publik).
3. Sebagai media advokasi atau penyebaran pesan sosial melalui fotografi agar suara masyarakat tertindas atau terlupakan bisa muncul melalui karya seni dan dokumentasi visual.